

**DIGLOSIA TUTURAN DALAM BAHASA KESEHARIAN MASYARAKAT DESA
TEGALSARI, KARANGJATI, KALIJAMBE, SRAGEN DAN IMPLEMENTASI
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

FIDYA SURYANINGSIH

A310140138

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**DIGLOSIA TUTURAN DALAM BAHASA KESEHARIAN MASYARAKAT
DESA TEGALSARI, KARANGJATI, KALIJAMBE, SRAGEN DAN
IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

FIDYA SURYANINGSIH

A310140138

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diuji Oleh:

Dosen Pembimbing



(Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.)

NIDK. 8887950017

HALAMAN PENGESAHAN

DIGLOSIA TUTURAN DALAM BAHASA KESEHARIAN MASYARAKAT DESA TEGALSARI, KARANGJATI, KALIJAMBE, SRAGEN DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DI SMA.

Oleh

FIDYA SURYANINGSIH

A310140138

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 23 Juli 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji I)
2. Dr. Yakub Nasucha, M. Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

(Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum)

NIP.19650421993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Fidya Suryaningsih

A310140138

DIGLOSLIA TUTURAN DALAM BAHASA KESEHARIAN MASYARAKAT DESA TEGALSARI, KARANGJATI, KALIJAMBE, SRAGEN DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan. (1) Untuk mengetahui variasi segi keformalan dan bentuk Diglosia tuturan dalam Bahasa Keseharian di Masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen tinjauan sociolinguistik. (2) Untuk mengetahui implementasi tuturan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam percakapan yang berkaitan dengan bahasa diglosia dalam masyarakat di Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen. Ada 5 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. 1) Mengobservasi dengan mengamati peristiwa bertutur yang terjadi di masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen, 2) Mentranskripkan percakapan yang didengar ke dalam bahasa tulis, 3) Mengidentifikasi tuturan yang mengacu pada diglosia, 4) Memberi kode data (*coding*) untuk tiap data yang dikumpulkan, 5) Mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan diglosia sesuai dengan kajian sociolinguistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil penelitian ini adalah variasi segi keformalan diglosia tuturan dalam bahasa keseharian di masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen terdiri dari Diglosia T (tinggi) dan Diglosia R (Rendah).

Kata kunci: diglosia, sociolinguistik, tuturan.

Abstract

The objectives of the study were two. (1) To know the variety of formality and Diglosia speech in daily language of the society of Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen from sociolinguistic point of view. (2) To know the implementation of speech in bahasa Indonesia subject of senior high school. The study used qualitative approach. The data of the study were speeches in conversation relating to diglosia in the society of Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen. The data source in the study was the society of Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen. The technique of collecting data were, 1) observing events of speech in the society of Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen, 2) transcribing the conversation listened into written language, 3) identifying speech referring to diglosia, 4) coding the data collected, 5) clarifying data indicating diglosia based on sociolinguistic study. The technique of data analysis in the study used direct element sharing. The study was variety of formality of diglosia speech in daily language in the society of Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen consisting of Diglosia T (high) and Diglosia R (low).

Keywords: diglosia, sociolinguistic, speech.

1. PENDAHULUAN

Keragaman bahasa muncul dengan adanya pergeseran kode bahasa yang digunakan oleh setiap warga masyarakat dan ini disebut dengan diglosia dan masyarakat multilingual tersebut disebut dengan masyarakat diglosik. Pergeseran bahasa itu tidak selalu harus terjadi dalam sosok bahasa yang berciri makro, tetapi bisa pula pada aspek-aspek kecil atau bahkan faset-faset yang sangat kecil dari entitas kebahasaan tersebut. Bahkan pergeseran bahasa tersebut dapat dilihat secara jelas melalui gaya bahasa dan cara pembahasaannya mereka dalam berbicara.

Sebagai contoh pergeseran bahasa yang tampak dalam masyarakat adalah seperti dalam penyapaan dari bentuk 'mbak' dan 'mas' berubah menjadi 'situ', berubah lagi menjadi 'kon', 'kowe', karena adanya hubungan keakraban yang juga berubah. Karena di Indonesia terutama di pulau Jawa terdapat banyak orang Jawa sehingga perubahan tersebut tak lepas dari kebahasaan mereka. Seperti contoh di atas simbol keakraban tersebut ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Jawa untuk menyapa atau memanggil yaitu 'kon' atau 'kowe'. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang lebih akrab antara pembicara dan pendengar. Tetapi, dibalik pergeseran tersebut selalu dilatar belakangi dengan maksud dan tujuan yang jelas dan sungguh-sungguh *genah*. Jadi jika kadar keakraban mereka berbuah dan tidak dapat dipertahankan lagi, maka kode kebahasaan tersebut juga akan bisa berubah lagi, kemungkinan bisa lebih kasar (Rahardi, 2006: 25).

Seperti yang terjadi pada masyarakat di desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen yang mana masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen merupakan masyarakat multilingual. Sebagaimana besar warga Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen adalah warga pindahan dari kota lain bahkan dari provinsi yang berbeda dalam pulau Jawa dan pulau luar Jawa. Jadi dalam berbahasa memang mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa kecuali dalam acara-acara tertentu terkadang mereka mencampur bahasa mereka dengan tujuan agar dapat diterima oleh warga lain yang berbeda bahasa. Tetapi pada intinya penggunaan bahasa yang mereka gunakan bukanlah

bahasa yang dibuat-buat walaupun ada yang memang dibuat-buat untuk menimbulkan kesan status mereka. Sebagai contoh”

Sebenarnya saya pengen pas dibutuhkan, masyarakat ki do kumpul.

Pada contoh kalimat di atas terdapat pergeseran penggunaan bahasa yaitu pada kata pengen, pas, ki, dan do. Pergeseran bahasa tersebut muncul karena ada maksud dan penekanan dari penutur karena penyesalannya karena ada beberapa warga yang tidak kumpul ketika ada acara di desa. Penggunaan bahasa tersebut tampak bahwa adanya hubungan khusus antara penutur dan masyarakat yang dimaksud yaitu antara pemimpin dan warga. Karena adanya penyesalan inilah maka muncul penggunaan bahasa Jawa ketika berbicara, kemungkinan bahasa ini akan berubah ketika kondisi pembicara sedang baik dan masyarakat juga dalam keadaan baik. Ada kemungkinan penggunaan bahasa resmi seperti bahasa Indonesia ketika berbicara.

Berdasarkan penjelasan mengenai diglosia di atas, maka peneliti tertarik untuk mencoba membuat sebuah penelitian mengenai diglosia pada masyarakat multilingual di desa Sragen dalam sebuah penelitian yang berjudul “Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian di Masyarakat desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen Tinjauan Sociolinguistik”.

Tujuan penelitian ini ada dua yaitu; 1) untuk mengetahui variasi segi keformalan dan bentuk Diglosia tuturan dalam Bahasa Keseharian di Masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen tinjauan sociolinguistik. (2) untuk mengetahui implementasi tuturan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam percakapan yang berkaitan dengan bahasa diglosia dalam masyarakat di Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, 1) mengobservasi dengan mengamati peristiwa bertutur yang terjadi di masyarakat Tegalsari,

Karangjati, Kalijambe Sragen, 2) mentranskripkan percakapan yang didengar ke dalam bahasa tulis, 3) mengidentifikasi tuturan yang mengacu pada diglosia, 4) memberi kode data (*coding*) untuk tiap data yang dikumpulkan, 5) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan diglosia sesuai dengan kajian sosiolinguistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Bagi Unsur Langsung (BUL).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Variasi segi keformalan Diglosia tuturan dalam Bahasa Keseharian di Masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen.

Dalam masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap diglosia T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang dan merupakan bahasa yang logis daripada diglosia R. Diglosia T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal. Diglosia T tidak selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari dan untuk mempelajarinya selalu terkendali dengan berbagai kaidah dan aturan tata bahasa. Berikut adalah Diglosia T yang ada dalam bahasa keseharian masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen.

A : Yang terhormat kepada Bapak Sabar sekeluarga, yang terhormat kepada tamu undangan Bapak Edi, dan kepada mas ryan sebagai ketua dan staf staf, dan ndak lupa juga buat semua anggota putra muapun putri kawula muda dukuh Tegalsari. (1/Diglosia T/Rapat Karang Taruna)

Pada data (1/Diglosia T/Rapat Karang Taruna) di atas situasinya adalah, pada sebuah rapat Karang Taruna yang di adakan setiap satu bulan sekali di rumah salah satu warga di Tegalsari, Karangjati, Kalijambe Sragen. Terdapat tuturan yang dituturkan oleh pimpinan Rapat Karang Taruna yaitu sebuah bahasa formal yang biasa dituturkan pada setiap rapat di manapun yaitu bentuk ucapan terimakasih dan panjatan puji syukur kepada Allah. Bentuk variasi bahasa segi

keformalan, tuturan yang diucapkan oleh pimpinan rapat dalam rapat karang taruna merupakan variasi ragam baku, karena tuturan bentuk ucapan terimakasih dan panjatan puji syukur kepada Allah merupakan tuturan yang formal dan pada umunya dituturkan dalam acara tertentu saja. Seperti rapat, workshop, kothbah, pengajian, dan lain-lain. Jadi tuturan ini merupakan bentuk formal sebagai bentuk terimakasih karena telah dipertemukan dalam rapat tersebut dalam keadaan sehat. Jadi, ucapan terimakasih diberikan kepada yang memberi tempat dan panjatan puji syukur diberikan kepada Allah dan junjungan Nabi Muhammad saw.

Diglosia R digunakan secara reguler dan terus menerus dalam pergaulan sehari-hari. Beberapa masyarakat diglosis justru banyak penutur yang mengatakan bahwa diglosia R tidak punya tata bahasa. Diglosia R diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman-teman satu lingkungan. Dialek ini digunakan dalam situasi informal seperti dalam pembicaraan dengan teman karib dan sebagainya. Jadi diglosia R ini lebih mudah digunakan dibanding diglosia T karena tidak adanya aturan khusus dalam menggunakannya.

Ibu : *Le gek ndang mulih, adus, mengko maneh*

Anak: *Sik bu, pamit sik.*

Ibu : ayo cepet pulang, mandi, nanti lagi

Anak : sebentar bu, pamit dulu (6/Diglosia R/Orang tua ke anak)

Pada data (6/Diglosia R/Orang tua ke anak) di atas terdapat dialog antara orang tua dan anak yaitu dialog di mana orang tua meminta kepada anaknya untuk segera pulang dan cepat mandi karena haris sudah sore. Pada saat itu sang anak sedang bermain di tempat temannya yang kebetulan rumahnya bersebelahan. Sang ibu sedikit berteriak karena memanggilnya dari teras rumahnya dan rumahnya bersebelahan. Sang anak merespon panggilan ibu dengan “sik bu, pamit sik” atau sebentar bu pamitan dulu. Sang anak merespon dengan mengiyakan panggilan ibu

tetapi ia ingin pamitan dulu. Berdasarkan variasi bahasa terdapat ragam intimate yang mana antara penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan dekat yaitu ibu dan anak. Bahasa yang digunakan ibu merupakan bahasa keseharian dalam keluarga karena menggunakan kat “*Le*” untuk memanggil anaknya, yang artinya adalah anak laki-laki. Kata “*adus, mengko maneh*” dituturkan dengan singkat tanpa adanya kata hubung maupun kata lain yang menyertainya, tetapi sang anak mengerti apa maksud dari ibunya, sehingga ia merespon iya tetapi pamit dulu.

Jenis diglosia ini merupakan diglosia R karena merupakan bagian bahasa santai yang sering digunakan keseharian, entah dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Selain itu susunan bahasa dalam kalimatnyapun tidak teratur, seperti “*Le gek ndang mulih, adus, mengko maneh*”. Tidak teratur berarti dituturkan seenaknya karena tahu bahwa lawan bicara adalah orang yang sudah mengenal dan situasinya tidak formal. Dalam struktur formalnya adalah “*le gek ndang mulih, terus adus, yen wis rampung mengko diteruske dolan maneh*”, “nak cepat pulang, lalu mandi, kalau sudah selesai nanti diteruskan main lagi”. Jadi susunan dalam diglosia R tidak teratur karena disesuaikan dengan keadaan dan situasinya. Kata-kata ini juga dapat digunakan oleh siapa saja selama itu dalam situasi santai dan sesuai dengan katanya, seperti antara sesama teman, antara kakak dengan adik, dan lain-lain.

Penerapannya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, tidak terimplementasikan secara khusus mengenai diglosia, tetapi lebih kepada bagaimana materi tentang tuturan dan variasi bahasa. Jadi dalam implementasi pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, bisa diterapkan secara umum yaitu tentang variasi bahasa, di mana siswa diajarkan tentang bahasa baku dan bahasa tidak baku. Diglosia adalah spesifikasi dari bahasa baku yaitu penjabaran spesifik tentang bahasa baku dan bahasa tidak baku atau diglosia tinggi dan diglosia rendah.

3.2 Pembahasan

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Joni Eko Purnomo (2013) dengan judul penelitian “Pola Diglosia pada Masyarakat Madura di Desa Kedungdowo Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo”. Hasil penelitian Joni Eko Purnomo dan penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa Diglosia T biasa digunakan pada ranah keluarga dan keagamaan, yang artinya adalah pada ranah keluarga ada beberapa diglosia T yang memang harus digunakan yaitu ketika seorang anak berbicara dengan orang tua dan ranah keagamaan adalah ketika Diglosia T digunakan pada waktu tertentu, seperti ketika Khutbah, Kultum, dan lain-lain. Persamaan dengan penelitian Dewi Murni dan Riauwati, (2012) dengan judul penelitian “Penggunaan Bahasa Oleh Masyarakat Multilingual Di Kelurahan Senggarang Provinsi Kepulauan Riau”. Hanya terletak pada penggunaan ragam bahasa baku dan tidak baku, jadi tidak mengacu pada diglosia T dan R.

Perbedaan dengan penelitian Joni Eko Purnomo (2013) dan Dewi Murni, dan Riauwati, (2012) adalah dalam hasil penelitian ini, peneliti mencakup berbagai ranah dalam Diglosia T dan R, seperti ranah keluarga, pertemanan, perdagangan, rapat, dan bertetangga. Jadi penelitian ini lebih mencakup berbagai ranah, sehingga dapat dikaji keseluruhan penggunaan berbahasa dalam sebuah masyarakat desa. Penelitian ini lebih spesifik dalam pencapaian kajian karena mencakup lebih banyak ranah.

Penelitian lain mengenai diglosia pernah dilakukan oleh Dewi Murni, dan Riauwati (2012), persamaan dengan penelitian ini adalah pada kajiannya, yaitu penggunaan diglosia dan multilingual. Perbedaannya adalah pada penelitian Dewi lebih mengacu pada penggunaan campur kode dalam multilingualnya dan penelitian ini lebih fokus pada penggunaan diglosia dan tidak memfokuskan pada penggunaan campurkode maupun alih kode. Penelitian telah dilakukan oleh Halim, Mohamad dan Fauzita, Melor (2016). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada fokus kajiannya yaitu penggunaan diglosia dalam sebuah

masyarakat. Perbedaannya adalah pada penelitian Halim Mohamad dan Fauzita, Melor lebih melihat perbedaan bahasa berdasarkan daerah sebagai unsur pembentuk diglosia, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada penggunaan diglosia dalam sebuah masyarakat dalam bahasa keseharian yang terdiri dari bahasa formal dan bahasa tidak formal, jadi hanya mengacu pada perbedaan penggunaan bahasanya.

Penelitian berikutnya telah dilakukan oleh C. U. Agbedq, E. C. Krisagbedo & C. N. Ugwuqna (2009). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada kajiannya yaitu sama-sama membahas tentang diglosia. Perbedaannya adalah penggunaan diglosia pada penelitian C. U. Agbedq, E. C. Krisagbedo & C. N. Ugwuqna lebih mengacu pada diglosia formal karena disesuaikan dengan subjek abnalisisnya yaitu *Nsukka urban* yang mana masyarakatnya lebih menggunakan bahasa-bahasa formal dalam wilayah urban, sedangkan penelitian ini mengacu pada dua diglosia yaitu dalam bahasa formal dan bahasa tidak formal. Penelitian berikutnya telah dilakukan oleh Carmen Cross (2014). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada kajiannya yaitu penggunaan diglosia. Perbedaannya adalah pada penelitian Carmen Cross diglosia lebih digunakan sebagai element dialektikal individu untuk mengekspresikan jadi tidak ada diglosia yang pasti menurut penelitiannya, sedangkan penelitian ini diglosia yaitu dalam bahasa formal dan bahasa tidak formal

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut ada dua hal yang harus di sampaikan dalam simpulan berikut.

4.1 Variasi segi keformalan diglosia tuturan dalam bahasa keseharian di masyarakat Karangjati, Kalijambe Sragen terdiri dari Diglosia T (tinggi) dan Diglosia R (Rendah). Penggunaan Diglosia T pada masyarakat Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen merupakan bahasa yang sering digunakan pada acara-acara formal dalam masyarakat, seperti acara Rapat Karang Taruna, Acara resmi lainnya dan tuturan yang terjadi antara anak dan orang tua. Diglosia R lebih sering digunakan pada tuturan keseharian dalam masyarakat, seperti ketika berbicara antar tetangga, antar teman,

berbicara antara para karyawan, antara penjual dan pembeli, dan bahasa tidak formal lain.

- 4.2 Implementasinya dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, bisa diterapkan secara umum yaitu tentang variasi bahasa, di mana siswa diajarkan tentang bahasa baku dan bahasa tidak baku. Diglosia adalah spesifikasi dari bahasa baku yaitu penjabaran spesifik tentang bahasa baku dan bahasa tidak baku atau diglosia tinggi dan diglosia rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin N.K 1989. *Handbook Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication.
- Ferguson, C.A. 1959. *Diglosia World National Sociolinguistic Profile Formulas*. Blomington
- Halim, Mohamad dan Fauzita, Melor. 2016. *Diglosia Dalam Salina: Satu Kajian Sociolinguistik*. Jurnal nasional International Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA, Malaysia
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman
- Joni Eko Purnomo. 2013. *Pola Diglosia pada Masyarakat Madura di Desa Kedungdowo Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo*. Jurnal nasional Fakultas Sastra Universitas Jember
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Murni, Dewi dan Riauwati, 2012. *Penggunaan Bahasa Oleh Masyarakat Multilingual Di Kelurahan Senggarang Provinsi Kepulauan Riau*. Jurnal nasional Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Ngalim, Abdul. 2015. *Sociolinguistik Suatu Kajian Fungsional*. Gumpang: Jasmine
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga

- Siswantoro. 2005. *Metode penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhamadiyah University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS